

PENJAMINAN DAN PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Kasmawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** Education is considered as the most valuable investment in the form of an increase in the quality of human resources to measure the extent of the community's education. The higher education the community has, the more the nation will advance. The quality of education is not only seen from the magnitude of the educational facilities it has, but the extent to which the output (graduate) of an education can develop as a complete human being as the stages of education are*

Keywords: Quality assurance and quality control of Islamic education

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal, memasuki abad ke-21, mengenai perbaikan bidang mutu edukatif di Indonesia berada di muka masyarakat, tidak hanya dalam bidang pendidikan umum, tetapi semua jenjang pendidikan termasuk di MTS, karena semua jenjang, jenis dalam pendidikan merupakan bagian yang memberikan masukan terhadap hasil pendidikan secara nasional.

Adapun kekurangan dalam proses dan hasil pendidikan dari sebuah jalur akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Menurut Mentja, (2012) yaitu mempunyai tanggapan terhadap masalah mutu/kualitas pendidikan pada saat sekarang ini, menempati urutan yang cukup mencari perhatian. Jika dibandingkan dengan tanggapan terhadap persoalan kependidikan lainnya, perhatian terhadap hal itu boleh dikatakan cukup memprihatinkan, karena sorotan masalahnya tersebut bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat bidang pendidikan, tetapi juga oleh para pengelola dan pengambil kebijakan di bidang tersebut, dan sejak tahun 1970-an sasaran rendahnya mutu pendidikan secara nasional pada jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah akan tetapi sekarang ini keadaan yang sama telah menjangkau pula jenis dan jenjang pendidikan tinggi.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh sistem pendidikan, berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah akan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun program peningkatan mutu pendidikan selama Indonesia merdeka secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu pendidikan yang dicapai masih belum maksimal atau belum memuaskan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Menurut Bahrul Hidayat yang dikutip oleh R. Ibrahim (2017) bahwa dunia pendidikan adalah sebuah mega proyek bersama bagi anak-anak bangsa yang sedang giat-giatnya

membangun agar bermartabat dan tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Masalah pendidikan adalah masalah bersama yang peduli terhadap masalah pendidikan di Indonesia, baik yang formal, informal, maupun nonformal, memiliki tanggung jawab yang besar untuk merancang bangun sebuah sistem pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai iman dan takwa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan globalisasi, terutama menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pergerakan tenaga ahli yang sangat masif. Itulah sebabnya dibutuhkan penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan Islam.

Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan Islam dalam pengelolaan pendidikan sesuai yang diperlukan suatu upaya pengendalian mutu dalam bentuk jaminan atau assurance, agar semua bidang yang berhubungan dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah sesuai atau melebihi standar nasional pendidikan. Konsep yang terkait dengan hal ini dalam mengelola mutu dikenal dengan Quality Assurance atau penjaminan mutu.

Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan yang harus dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing dan peran serta masyarakat.

II. PEMBAHASAN

A. *Penjaminan dan Pengendalian Mutu Pendidikan Islam*

Quality Assurance (QA) adalah proses penentuan dan *Penjaminan mutu* atau pemenuhan syarat mutu pengelolaan pendidikan secara istiqamah dan berkelanjutan sehingga para *stakeholders* dan pihak lain yang berkepentingan mendapatkan manfaat (Aspranawa, 2015). Penjaminan mutu *Quality Assurance (QA)* digunakan untuk menetapkan syarat-syarat mutu dari semua elemen yang bekerja dalam organisasi atau transformasi alumni yang meliputi pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, kooperatif, konstruktif dan tuntas.

Penjaminan dan pengendalian mutu adalah berhubungan dengan proses yang saling dan memerlukan data tentang kinerja dan mutu tenaga pendidik, program lembaga pendidikan. Penjaminan mutu mengarah pada peningkatan mutu. Proses penjaminan mutu mencakup bidang yang akan dicapai beserta prioritas pengembangan, menyajikan data perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pengambilan keputusan, dan mendukung budaya peningkatan yang berkelanjutan. Mutu hasil pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dinilai berdasarkan delapan standar pendidikan nasional BSNP. SPPMP untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup: (a) penilaian mutu pendidikan, (b) analisis dan pelaporan mutu pendidikan dan (c) peningkatan mutu pendidikan.

Maksud dari Penjaminan dan pengendalian adalah meningkatkan mutu, validitas data dan penggunaan data tentang penjaminan mutu untuk memastikan bahwa: *(a) pengumpulan data cukup dilakukan sekali saja, (b) informasi dan data yang terkumpul valid, (c) data yang di kumpulkan dapat dipakai untuk penjaminan mutu, dalam peningkatan mutu, (d) data yang telah dianalisis dapat digunakan untuk tujuan pengembangan kebijakan, alokasi sumber daya, perencanaan dan peningkatan mutu.*

penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yg utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Hal yang menjadi perhatian utama adalah

1. Standar Isi

persoalan isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kemampuan yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan utama, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2. Standar proses

Mengenai proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

3. Standar kompetensi lulusan

Kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan keharusan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. Standar sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah kepentingan nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang tempat belajar, berolahraga, beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, untuk bermain, berkreasi dan berekreasi, serta sumber

belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (1) Setiap lembaga pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, alat pendidikan, sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang guru, ruang tatausaha, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang unit produksi, rumah makan, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat shalat, bermain,

Pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

6. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan aturan/ prosedur, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. penilaian hasil belajar oleh pendidik; b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Mutu madrasah tergambar dari setiap proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pendidikan menjadi kesatuan utuh dan dilakukan sebaik mungkin secara terus menerus, dari awal sudah dimulai dengan benar, menghindari kesalahan, cermat, dan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada customer. Engkoewara (306)

Sebagai salah satu indikator mutu pendidikan nasional membutuhkan pengelola profesional (kepala madrasah) dengan menerapkan gaya demokratis, memiliki kualifikasi pemimpin yang cakap, memahami dan mengakomodasi tuntutan dan aspirasi bawahan dan mitra kerjanya. Keberhasilan pencapaian tujuan madrasah ditentukan oleh faktor peranan kepala madrasah sebagai manajer, karena pengelola madrasah pada intinya mengatur agar seluruh potensi madrasah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan madrasah".

B. Konsep Mutu Pendidikan Islam

1. Mutu Pendidikan Islam

Engkoewara dan Komariah (2010:304) berpendapat tentang Mutu sesuatu bisa barang atau jasa, Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah dan elegan mewah, antilk, tidak ada cacatnya dan ukuran lainnya bisa bernilai kebaikan. (*godness*) keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas.

Mutu sebagai paduan sifat-sifat produk, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan konsumen baik secara langsung atau tidak langsung dalam kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat, masa kini dan masa depan.

Sama halnya dalam dunia pendidikan perhatian pada mutu sebagai agenda utama dalam proses pendidikan. Sedangkan mengenai produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau yang melebihi harapan.

Menurut KI Hjar Dewantara dalam buku *Engkoswara* (2010:4) pada waktu sistem pendidikan mulai berkembang dengan melalui Perguruan Taman Baca Siswa mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu., untuk itu manusia harus dikembangkan jiwa dan raganya dengan menggunakan segala alat pendidikan dan didasarkan adat istiadat bangsa itu.

Juran (1994 :10-13) mendefinisikan Mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian (*time for use*) lebih lanjut dia berpendapat bahwa mutu *M Besar dan M kecil* berarti mutu dalam arti sempit yang di berikan setiap bagian organisasi atau setiap aktifitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan.

Mengenai pengertian pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2012), secara etimologi berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata yakni *paes* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Konsep pendidikan, MJ Langefeld berpendapat (2010:5) pendidikan adalah bimbingan atau petolongan yang di berikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain, dengan kata lain membimbing anak mencapai kedewasaan.

JJ Roseau (filosof Swis (1712- 1778) pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak- kanak tapi di butuhkan pada masa dewasa.

Dalam hal ini, antara nilai Ilahiyah dan nilai rasionalitas tidak terdapat paradoksa antara satu dengan yang lainnya. Dikatakan demikian karena pada dasarnya nilai-nilai Ilahiyah tidak ada yang bertentangan dengan rasionalitas. Prinsip inilah yang dijadikan prinsip dasar untuk melaksanakan proses kependidikan Islam. Antara teori dengan proses operasionalisasi saling berkaitan dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, bahkan saling memperkuat.

Prinsip dasar mutu pendidikan harus bertumpu pada gagasan yang dialogis nilai ketuhanan dan rasionalitas. Dengan kata lain bahwa terdapat kesesuaian antara pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi dengan nilai Ilahiyah untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah.

Bila kata "*mutu*" disatukan dengan kata "*pendidikan*" dalam sebuah variabel, maka yang dimaksud adalah *kualitas pendidikan adalah kadar prestasi yang diraih oleh*

peserta didik melalui proses pembelajaran, atau tingkat kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik.

Mutu pendidikan yang sering diperbincangkan akhir-akhir ini, masih sebatas konsep. Berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan suatu pengertian tentang mutu pendidikan, dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu itu masih tetap bergerak dalam bentuk-bentuknya yang masih bersifat *rethorical*, artinya bahwa mutu pendidikan masih bergerak dari gagasan satu ke gagasan lain dan belum diterjemahkan secara tepat ke dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata.

Keberhasilan mutu pendidikan di perlukan adanya dukungan dari manajer puncak akan melakukan dukungan untuk perubahan yang di anggap perlu dalam melaksanakan strategi pencapaian mutu pendidikan. Tim Dosen AP(2009: 303)

Menurut H.A.R. Tilaar, (2015), bahwa ketidakmampuan lembaga pendidikan menengah dalam mempersiapkan lulusannya di dunia kerja, karena terkait dengan fungsi kelembagaan. H.A.R. Tilaar beranggapan bahwa tidak mungkin lembaga pendidikan menengah mempersiapkan lulusannya yang siap pakai, tetapi yang lebih tepat dan benar adalah siap latih, dengan sebuah asumsi: (pertama) tidak mungkin lembaga pendidikan mengikuti perkembangan dunia kerja yang berubah dengan cepat. (kedua) Lembaga pendidikan biasanya tercecceer dari perkembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam dunia industri.

Menurut Dedi Supriadi, (2016) bahwa keterbukaan terhadap masyarakat disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara dunia pendidikan dengan industri dan masyarakat. Dimana masyarakat menyisihkan dana untuk membiayai pendidikan dan sebaliknya lembaga pendidikan menyediakan program-program pendidikan yang berkelanjutan yang dibutuhkan masyarakat.

Untuk mencapai sinergitas atas tuntutan dunia kerja dengan tingkat kebutuhan masyarakat, maka perbincangan mengenai mutu pendidikan merupakan wacana yang aktual di dalam mendongkrak dan menghasilkan lulusan yang kualified. Mutu diartikan sebagai kesesuaian (*fitness*) atau relevansi keluaran pendidikan dengan kebutuhan.

Upaya peingkatan mutu pendidikan perlu adanya komunikasi dalam suatu organisasi yang berorientasi mutu perlu di tempuh dengan cara yang berfariasi agar pesan yang di komunikasikan tersampaikan secara efektif kepada manajer puncak. secara idealnya manajer puncak melakukan pertemuan dengan bawahan secara pribadi untuk menyampaikan informasi, memberikan pengarahan dan menjawab pertanyaan yang akan berkembang di masyarakat. (*tim Dosen Administrasi Pendidikan, (2009 : 303)*)

Pendidikan merupakan sebuah penanaman moral manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda akhlak mulia dan kemampuan yang memadai agar mencapai kesejahteraan. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia agar meningkatkan kualitas dan waspada terhadap keturunan yang lemah, Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa' /4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya:

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sasaran untuk membangun manusia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk keagamaan dan pendidikan, karena pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak yang esensial dalam kehidupan manusia, yang lazimnya dimiliki dalam diri setiap umat Islam. Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia, karena pendidikan memberikan roh terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara terminology, para pakar pendidikan Islam telah men definisikan pendidikan Islam, batasannya yang sangat beragam, di antaranya Arif (2002) memberinya pendapat pendidikan Islam itu sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang sempurna, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu merealisasikan eksistensinya sebagai wakil Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi saw.

Shaleh (2001) memberikan tanggapan tentang pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah saw, kepadanya, agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi ini sebagai pengabdianya kepada Allah swt.

Getteng (1997) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba dan khalifah bisa tercapai dengan baik. Sementara al-Nahlawy (t.th) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah lakunya, emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki bisa terealisasi. Sedangkan Djuwaeli (1998) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai segala upaya yang dilaksanakan secara sadar bagi pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi ini, sisi fitrahnya dan menghormati hak-hak kemanusiaan serta totalitas yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam hampir serupa dan semakna sehingga yang membedakan hanyalah dari formulasi yang dikemukakan. Dapat ditekan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah

usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemangku jabatan/ tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai garapan yang sangat luas mencakup semua dinamika kehidupan manusia.

Pendidikan Islam itu bukan sekedar pemberian pengetahuan semata (*knowledge*) aspek jasmani, akan tetapi mencakup aspek rohani sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses *instant* akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lam. Seorang yang menjadi pendidik harus mempunyai sifat sabar, ketelatenan, ketekunan dan kemauan. Ibarat orang yang merajut benang jika ingin mendapatkan kain yang bagus harus dibutuhkan beberapa aspek tersebut. Hal yang sama juga dibutuhkan dalam proses mendidik yang dianggap sebagai sebuah perlakuan yang baik yang menghendaki aspek tersebut. Fungsi pendidikan Islam, yaitu sebagai *check and balance* dalam berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek moral yang sangat mengkrisis akibat pergaulan etika yang mendunia yang bisa melemahkan rantai-rantai kokoh etika keislaman.

Shaleh (2001) berpendapat, sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah suatu usaha atau aktifitas yang disengaja dan disadari oleh pendidik yang berguna untuk kepentingan anak.
2. Bentuk aktivitas atau usaha dalam pendidikan Islam dilakukan dengan melalui bimbingan pembelajaran dan latihan atau pembiasaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan pribadi anak berdasarkan ajaran Islam.
3. Sasaran aktivitas atau usaha yang dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.
4. Obyek sasaran pendidikan Islam selain anak-anak yang kodratnya memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensinya juga orang-orang dewasa yang esensinya memerlukan pembinaan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan fungsi hidup sebagai seorang muslim. Karenanya Islam memiliki prinsip *long life education*.
5. Orientasi pendidikan dalam Islam bukan semata-mata Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi mencakup semua aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai suatu tugas bagi tenaga pendidik untuk membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yaitu terbentuknya kepribadian yang sempurna atau terwujudnya kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Proses tersebut dilakukan dengan cara pelatihan dan pembelajaran maupun pendidikan. Melalui pendekatan ini anak akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara terminology, para pakar pendidikan Islam telah men definisikan pendidikan Islam, batasannya yang sangat beragam, di antaranya Arif (2002) memberinya pendapat pendidikan Islam itu sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang sempurna, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu merealisasikan eksistensinya sebagai wakil Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

Shaleh (2001) memberikan tanggapan tentang pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah saw, kepadanya, agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi ini sebagai pengabdianya kepada Allah swt.

Getteng (1997) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba dan khalifah bisa tercapai dengan baik. Sementara al-Nahlawiy (t.th) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah lakunya, emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki bisa terealisasi. Sedangkan Djuwaeli (1998) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai segala upaya yang dilaksanakan secara sadar bagi pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi ini, sisi fitrahnya dan menghormati hak-hak kemanusiaan serta totalitas yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam hampir serupa dan semakna sehingga yang membedakan hanyalah dari formulasi yang dikemukakan. Dapat ditekankan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemangku jabatan/ tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam. Oleh karna itu, pendidikan Islam mempunyai garapan yang sangat luas mencakup semua dinamika kehidupan manusia.

Pendidikan Islam itu bukan sekedar pemberian pengetahuan semata (*knowledge*) aspek jasmani, akan tetapi mencakup aspek rohani sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses *instant* akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lam. Seorang yang menjadi pendidik harus mempunyai sifat sabar, ketelatenan, ketekunan dan kemauan. Ibarat orang yang merajut benang jika ingin mendapatkan kain yang bagus harus dibutuhkan beberapa aspek tersebut. Hal yang sama juga dibutuhkan dalam proses mendidik yang dianggap sebagai sebuah perlakuan yang baik yang menghendaki aspek tersebut. Fungsi pendidikan Islam, yaitu sebagai *check and balance* dalam berbagai aspek

kehidupan manusia terutama aspek moral yang sangat mengkrisis akibat pergaulan etika yang mendunia yang bisa melemahkan rantai-rantai kokoh etika keislaman.

Shaleh (2001) berpendapat, sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah suatu usaha atau aktifitas yang disengaja dan disadari oleh pendidik yang berguna untuk kepentingan anak.
2. Bentuk aktivitas atau usaha dalam pendidikan Islam dilakukan dengan melalui bimbingan pembelajaran dan latihan atau pembiasaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan pribadi anak berdasarkan ajaran Islam.
3. Sasaran aktivitas atau usaha yang dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.
4. Obyek sasaran pendidikan Islam selain anak-anak yang kodratnya memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensinya juga orang-orang dewasa yang esensinya memerlukan pembinaan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan fungsi hidup sebagai seorang muslim. Karenanya Islam memiliki prinsip *long life education*.
5. Orientasi pendidikan dalam Islam bukan semata-mata Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi mencakup semua aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai suatu tugas bagi tenaga pendidik untuk membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yaitu terbentuknya kepribadian yang sempurna atau terwujudnya kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Proses tersebut dilakukan dengan cara pelatihan dan pembelajaran maupun pendidikan. Melalui pendekatan ini anak akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya..

III. KESIMPULAN

1. Penjaminan mutu pendidikan Islam adalah merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai standar mutu yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk memperbaharui proses pendidikan. Sedangkan pengendalian mutu atau Quality Control (QC) merupakan kegiatan yang telah melalui proses standar yang telah ditetapkan. Proses pengendalian mutu terdiri dari kegiatan mengamati, membandingkan kinerja dengan standar dan mengambil keputusan.
2. Mutu pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk melakukan secara benar sejak awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari input-proses, dan out-put, hingga ke tingkat outcome.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuwaeli, M. Irsjad. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Fattah, Nanang. 2010. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Getteng, Abd. Rahman. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam.
- Ibrahim, R. *et al.* 2017. Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan Pendidikan), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: PT. Imtima.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mentja, William. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Cet. I; Malang: Wineka Media.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Putra Grafika.
- Pongtuluran, Aris. 2012. *Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan Jakarta: 2012.
- Sallis. 2016. *Total Quality Management in Education*, alibahasa Ahmad Ali Riyadidan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCISOD, 2016.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2001. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Cet. II; Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan al-Quran*. Cet. XXIV; Bandung: Mizan.
- Slameto. 2013. *Belajaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, Dedi. 2016. *Manajemen Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, Daulat P. 2011. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad ke-21*. Cet. XI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Tilaar, H.A.R. 2015. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI ,*Manajemen Pendidikan* , penerbit Alfabeta cet,ke 4. April 2011 bandung